

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pemangku Kepentingan (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder merupakan teori yang memberikan keuntungan bagi perkembangan perusahaan. Dalam konteks ini, mitra memainkan peran penting dalam manajemen perusahaan dan aktivitasnya. Menurut Ghazali (2020:135-136) teori *Stakeholder* yang pertama kali diperkenalkan oleh Freeman pada tahun 1984, menekankan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada kepentingan internalnya. Di sisi lain, perusahaan juga memikul tanggung jawab untuk menciptakan nilai dan memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh pemangku kepentingan, yang meliputi pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, serta pihak analis. Begitu pula menurut Amalia *et al.* (2024) teori *stakeholder*, keberhasilan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh keterlibatan para pemangku kepentingan, baik dari lingkungan internal maupun eksternal, yang masing-masing memiliki kepentingan dan harapan yang beragam terhadap kinerja perusahaan. Karena itu, dukungan dari *stakeholder* menjadi faktor kunci dalam kesuksesan perusahaan. Semakin besar pengaruh kelompok yang bersangkutan, semakin besar pula usaha yang harus dilakukan perusahaan guna mengakomodasi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan mereka.

Menurut Angelina & Nursasi (2021), teori *stakeholder* berpandangan bahwa perusahaan menjalankan kegiatan usahanya tidak hanya untuk kepentingan perusahaan itu sendiri tetapi juga untuk kepentingan *stakeholder*. Oleh karena itu,

teori *stakeholder* merupakan suatu pendekatan strategis yang digunakan oleh perusahaan untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang harmonis dengan para pemangku kepentingan, yang meliputi investor, pemerintah, kreditur, karyawan, pemasok, pelanggan, masyarakat, serta lingkungan hidup.

Kehadiran teori *stakeholder* sebagai paradigma utama semakin menegaskan bahwa kewajiban perusahaan tidak sekedar terbatas pada pemegang saham, akan tetapi mencakup kelompok lain yang berperan dalam ekosistem bisnisnya (W Sri *et al.*, 2018). Para pemangku kepentingan berhak menerima laporan mengenai dampak operasional perusahaan terhadap lingkungan, karena keberlanjutan kegiatan bisnis perusahaan bergantung pada dukungan mereka. Selain itu, teori *stakeholder* menegaskan bahwa setiap pemangku kepentingan memiliki hak untuk memperoleh informasi yang transparan terkait kontribusi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya (Angelina & Nursasi, 2021). Maka dapat disimpulkan bahwa pemangku kepentingan (*stakeholder*) adalah pihak-pihak yang memiliki pengaruh terhadap perusahaan atau dipengaruhi oleh perusahaan, serta berperan dalam menentukan kesuksesan perusahaan.

Teori *stakeholder* dalam penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan profitabilitas dari tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan serta dapat meminimalisir kerugian bagi *stakeholder* akibat aktivitas perusahaan. Kerugian dapat bersifat ekonomi, sosial dan lingkungan (Alvionita *et al.*, 2025). Kerugian ekonomi dapat berupa hilangnya sumber pendapatan masyarakat lokal dan peningkatan biaya kesehatan akibat aktivitas pertambangan. Kerugian sosial dapat berupa konflik sosial, penggusuran dan relokasi serta

kehilangan akses sumber daya. Kerugian lingkungan meliputi kerusakan ekosistem, pencemaran dan perubahan iklim yang diakibatkan oleh aktivitas pertambangan.

Firm size yang lebih tinggi cenderung mempunyai lebih banyak pemangku kepentingan dan sumber daya alam yang dikelola. Teori ini menegaskan bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat, termasuk aspek lingkungan, dalam setiap pengambilan keputusan dan operasionalnya. Perusahaan yang mempunyai skala besar biasanya memiliki lebih banyak sumber daya dan kemampuan untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder*. Keunggulan ini membantu membangun kepercayaan serta memperoleh dukungan dari berbagai pihak, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan.

Pengungkapan *green accounting* melalui biaya lingkungan dalam *sustainability report* dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, yang memperkuat kepercayaan *stakeholder* untuk mendukung profitabilitas jangka panjang. Selain itu, perusahaan yang menerapkan konsep *green accounting* biasanya lebih optimal dalam mengelola sumber daya dan mampu menekan biaya lingkungan, yang juga berpengaruh terhadap peningkatan keuntungan.

Dengan kinerja lingkungan yang optimal memungkinkan perusahaan untuk memperoleh peringkat PROPER yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kepercayaan dan dukungan dari para pemangku kepentingan serta mendorong tercapainya keseimbangan antara profitabilitas dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan. Dengan menerapkan *green*

accounting dan meningkatkan kinerja lingkungan, perusahaan memiliki potensi untuk mencapai hasil keuangan yang lebih optimal, sambil tetap mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap lingkungan dan masyarakat secara keseluruhan. Terlepas dari ukurannya, perusahaan juga harus memperhatikan dan mengelola hubungan baik dengan pemangku kepentingan mereka guna mencapai keberlanjutan jangka panjang (Rahayu, 2023).

2.1.2 Profitabilitas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2019:197) Profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam mengevaluasi efektivitas kinerja manajerial secara keseluruhan, yang tercermin melalui tingkat laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan. Saat menjalankan operasionalnya, perusahaan selalu berupaya mencapai laba yang tinggi. Profitabilitas juga berperan sebagai tolak ukur yang wajar untuk menilai keberlanjutan perusahaan (Kholmi & Nafiza, 2022).

Menurut Brigham & Houston (2006:107) profitabilitas merupakan hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan yang diterapkan oleh perusahaan. Profitabilitas juga berfungsi sebagai rasio yang menakar seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan, aset, atau ekuitas yang dimiliki (Husnan & Pudjiastuti, 2015:76). Kemampuan menghasilkan laba dari penjualan dapat berbeda untuk perusahaan dengan jenis bisnis yang berbeda. Menurut Rahardjo (2020:393-397) profitabilitas berkaitan dengan kinerja perusahaan yang dalam hal ini dicerminkan dalam bentuk laba.

Berdasarkan penjabaran di atas analisis profitabilitas menghasilkan angka-angka yang dapat mengukur bagus tidaknya kinerja perusahaan. Pada dasarnya,

kinerja perusahaan dapat diukur dengan produktivitas dan efisiensi. Analisis profitabilitas mengukur produktivitas, sedang efisiensi diukur melalui analisis aktivitas. Menurut Kasmir (2008:199-201) alat yang biasa digunakan untuk analisis profitabilitas adalah :

1. Margin laba (*profit margin on sales*)

Angka ini mengukur jumlah keuntungan netto yang didapatkan untuk setiap rupiah penjualan yang dihasilkan. Produktivitas perusahaan dalam menghasilkan laba diukur dari angka rasio ini. Sebetulnya, angka margin laba juga dapat diperoleh dari analisis vertikal.

$$\text{Margin Laba} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan Neto}}$$

2. Laba per saham (*earning per share*)

Laba per saham mengukur produktivitas tiap lembar saham yang beredar dalam menghasilkan laba. Perlu diingat bahwa saham merupakan representasi dari kepemilikan dalam perusahaan. Saham juga menunjukkan jumlah uang yang telah disetorkan ke dalam perusahaan sebagai imbalan atas kepemilikan tersebut. Uang merupakan sumber daya (aset) yang digunakan untuk menghasilkan laba.

Laba per saham dihitung sebagai laba netto dipecah dengan nilai tengah lembar saham yang tersebar selama setahun. Rata-rata lembar saham yang beredar diperhitungkan dengan besaran lembar saham yang beredar pada awal tahun ditambah dengan besaran lembar saham yang beredar pada akhir tahun dibagi dua. Perhitungan laba per saham, sebetulnya tidak sesederhana seperti yang diuraikan di atas. Dalam perhitungan tersebut dianggap bahwa jenis

saham yang dikeluarkan hanya satu yaitu saham biasa (*common stock*) yang tiap lembarnya mempunyai hak yang sama terhadap laba. Jika perusahaan mengeluarkan jenis saham lain, misalnya saham preferen (*preferred stock*) yang mempunyai hak yang berbeda terhadap laba atau mengeluarkan surat-surat utang yang boleh dikonversikan ke saham misalnya obligasi konversi (*convertible bonds*) maka perhitungan laba per saham akan menjadi lebih rumit. Untuk sementara perhitungan laba per saham dilakukan secara sederhana seperti dalam rumus di atas.

$$\text{Laba Per Saham} = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Rata - Rata Jumlah Lembar Saham Beredar}}$$

3. Tingkat pengembalian ekuitas (*return on equity* – ROE)

Ekuitas merupakan bagian pendanaan yang berasal dari dan oleh karena itu menjadi hak pemegang saham. Di samping modal disetor, saldo laba juga merupakan hak mereka. Wewenang untuk menentukan penggunaan laba ada pada pemegang saham. Pengembalian modal (biasanya disebut dengan tingkat pengembalian modal) mengukur produktivitas ekuitas dalam menghasilkan laba. Tingkat pengembalian ekuitas dapat dianalogikan dengan tingkat bunga untuk pinjaman (dana) yang disediakan oleh kreditur. Bedanya, kalau tingkat bunga pada umumnya bersifat tetap, tingkat pengembalian modal tergantung pada laba netto yang dihasilkan. ROE memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam mewujudkan keuntungan yang dapat diperoleh pemegang saham. Rasio ini dapat dipengaruhi oleh tingkat proporsi utang yang dimiliki perusahaan dalam struktur permodalannya, apabila

proporsi utang semakin besar maka rasio ini juga akan semakin besar (Sartono, 2008:124).

$$ROE = \frac{\text{Laba Neto}}{\text{Modal Sendiri}}$$

4. Tingkat pengembalian aset (*return on asset* – ROA)

Tingkat pengembalian aset mengukur produktivitas total aset juga sering disebut dengan tingkat pengembalian investasi (*return on investment* – ROI) (Sartono, 2008:123). ROA sering kali dikaitkan dengan kinerja keuangan karena dapat menunjukkan sejauh mana perusahaan berhasil mencetak keuntungan (Saqina *et al.*, 2021).

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

Dalam konteks penelitian ini, *Return on Assets* (ROA) digunakan sebagai ukuran profitabilitas yang merepresentasikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih relatif terhadap total aset yang dimiliki. Peningkatan nilai ROA mencerminkan perbaikan kinerja keuangan perusahaan. ROA dipilih sebagai alat ukur karena memiliki sifat yang komprehensif, mudah dipahami, sederhana dalam perhitungan, serta dapat diterapkan pada berbagai jenis perusahaan (Angelina & Nursasi, 2021).

2.1.3 *Green Accounting*

a. *Pengertian Green Accounting*

Cohen dan Robbins (2011), dalam kutipan yang disampaikan oleh Angelina & Nursasi (2021) menyatakan bahwa *green accounting* sebagai: “*is an approach*

to accounting practice that integrates the indirect effects of economic activity, such as environmental impacts and health consequences, into business planning and decision-making processes.” Artinya *green accounting* atau akuntansi lingkungan merupakan suatu pendekatan dalam praktik akuntansi yang mengintegrasikan pengaruh tidak langsung dari aktivitas ekonomi, seperti dampak terhadap lingkungan dan konsekuensi kesehatan, ke dalam proses perencanaan serta pengambilan keputusan bisnis. Basis teoritis dari akuntansi hijau sesungguhnya adalah *sustainable development* atau pembangunan berkelanjutan (A. Lako & Sumaryati, 2021). Secara khusus, sesuai dengan makna kata “*Green*” yang melambangkan kehijauan dan kesejukan, akuntansi hijau pada dasarnya adalah pendekatan akuntansi yang berorientasi pada keberlanjutan. Konsep ini bertujuan untuk menjaga kelangsungan bisnis dan profitabilitas perusahaan dengan mengintegrasikan dimensi lingkungan (*planet-nature*), sosial (*people-human*), dan ekonomi (*business-profit*) dalam setiap aktivitas bisnis, pelaporan keuangan, serta proses akuntansi, perusahaan diharapkan mampu mewujudkan keberlanjutan dalam operasionalnya. (D. A. Lako, 2018). Penerapan akuntansi lingkungan membantu meningkatkan citra perusahaan dengan menunjukkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan. Perusahaan yang menerapkan akuntansi lingkungan mendapatkan penilaian lebih baik dari masyarakat dan pihak eksternal karena dianggap lebih adil dalam menjalankan bisnis (Husnatarina, 2024:4).

Green accounting merupakan suatu pendekatan akuntansi yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengukur, mencatat, meringkas, serta menyajikan

informasi yang berkaitan dengan objek, transaksi, dan peristiwa bernilai yang mencerminkan dampak aktivitas ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan terhadap masyarakat, lingkungan, serta entitas itu sendiri. Pendekatan ini disusun dalam bentuk laporan akuntansi terpadu guna memberikan informasi yang relevan bagi para pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan, baik yang bersifat ekonomi maupun non-ekonomi. (Meiriani *et al.*, 2022). Akuntansi lingkungan atau *green accounting* juga berfungsi sebagai sarana strategis dalam mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi energi, menjaga kelestarian sumber daya alam, menekan potensi risiko terhadap kesehatan dan keselamatan lingkungan, serta mendukung pencapaian keunggulan kompetitif perusahaan (Putri *et al.*, 2019). Dengan demikian, perusahaan atau organisasi perlu memperkuat komitmen mereka dalam mengintegrasikan aspek perlindungan lingkungan secara berkelanjutan ke dalam setiap aktivitas operasional dan strategisnya. Langkah-langkah ini terkait langsung dengan aktivitas bisnis, termasuk alokasi dana anggaran lingkungan dalam laporan keuangan perusahaan dan pertanggungjawabannya (Husnatarina, 2024:5).

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan, *green accounting* dapat disimpulkan sebagai sistem akuntansi yang berfungsi untuk mengidentifikasi biaya terkait aktivitas perusahaan yang mempengaruhi lingkungan. Metode ini berperan sebagai instrumen evaluatif untuk menilai efektivitas pengelolaan biaya, kinerja perusahaan, dan juga sebagai respons terhadap tantangan lingkungan serta sosial yang berkontribusi dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, *green accounting* juga berperan dalam membantu perusahaan memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan secara etis.

b. Peran *Green Accounting*

Green accounting ini membantu mengukur kinerja perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan. Peran sosial dalam lingkungan dapat dipahami melalui pengukuran, pengelolaan biaya, juga pendapatan lingkungan. Faktor yang mempengaruhi penerapan *green accounting* mencakup biaya serta kegiatan konservasi lingkungan. Implementasi konsep ini oleh perusahaan menjadi wujud tanggung jawab terhadap pemangku kepentingan, karena *stakeholder* tidak hanya memperhatikan aspek keuangan, tetapi juga menilai kepedulian perusahaan terhadap dampak lingkungan yang dihasilkan dari operasionalnya (Angelina & Nursasi, 2021). Pencatatan biaya secara transparan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap aktivitas perusahaan dan berfungsi sebagai dasar pertimbangan bagi pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan. (Kholmi & Nafiza, 2022).

c. Prinsip *Green Accounting*

Terdapat prinsip *green accounting* yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan *green accounting* (A. Lako & Sumaryati, 2021:49-51), meliputi :

1) Prinsip Kelestarian (*sustainable principle*)

Akuntansi berfungsi untuk mengidentifikasi, mengukur, membukukan, merangkum, dan memberitakan mengenai efek, kejadian, serta kesepakatan yang berkaitan dengan aspek keuangan, sosial, dan lingkungan. Tujuan

utamanya adalah menghasilkan laporan akuntansi hijau yang dapat mendukung pengambilan keputusan dalam upaya menjaga keberlanjutan perusahaan.

2) Prinsip pengakuan aset (*aset recognition*)

Penggunaan aset ekonomi perusahaan guna mendukung bisnis berkelanjutan serta tanggung jawab sosial dapat dianggap sebagai investasi apabila memberikan manfaat ekonomi maupun non-ekonomi yang jelas. Namun, jika manfaat tersebut tidak terlihat, pengeluaran tersebut perlu diakui sebagai beban dan dicantumkan dalam laporan laba rugi perusahaan.

3) Prinsip pengakuan kewajiban (*liability recognition*)

Kewajiban lingkungan atau sosial harus segera diakui ketika perusahaan diwajibkan oleh pemerintah atau pihak lain untuk menanggung biaya pemulihan atau kompensasi akibat kehancuran lingkungan. Selain itu, komitmen perusahaan dalam menangani pencemaran dapat dikategorikan sebagai upaya pemenuhan peran perusahaan dalam ranah sosial serta pelestarian lingkungan.

4) Prinsip *matching* pengukuran nilai

Dalam menilai serta membandingkan hasil berdasarkan rasio biaya-manfaat, kinerja kewajiban sosial dan lingkungan perusahaan bukan hanya relevan pada satu masa akuntansi, bahkan berlanjut pada masa-masa berikutnya dengan berbagai kondisi ekonomi. Sumber daya, baik dalam bentuk biaya maupun tenaga kerja, memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi dan non-ekonomi yang dapat dipastikan di masa mendatang.

5) Prinsip proses akuntansi terintegrasi

Proses akuntansi mencakup serangkaian tahapan sistematis, mulai dari pengakuan, pengukuran, pencatatan, hingga peringkasan dan penyajian informasi keuangan secara terintegrasi dalam suatu sistem pelaporan yang komprehensif. Hal ini bermaksud guna meyakinkan bahwa pengguna memperoleh berita yang tepat, relevan, dan dapat diandalkan.

6) Prinsip pelaporan dan pengungkapan informasi

Dalam penyajian dan pengungkapan informasi akuntansi, perusahaan wajib melaporkan data keuangan, sosial, dan lingkungan secara komprehensif. Tujuan dari pendekatan ini adalah memastikan bahwa pengguna mendapatkan informasi yang lengkap dan dapat diandalkan sebelum mengambil keputusan. Selain itu, pengungkapan aspek kualitatif berfungsi sebagai pelengkap informasi kuantitatif dan dapat disertakan dalam catatan laporan akuntansi hijau.

d. Peraturan *Green Accounting*

Chasbiandani *et al.* (2019) menyatakan bahwa ada peraturan-peraturan tentang *green accounting* diantaranya:

1) Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Menetapkan tanggung jawab bagi tiap individu atau entitas yang melakukan kegiatan guna melindungi dan mengatur lingkungan secara bertanggung jawab. Selain itu, perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai kondisi lingkungan yang relevan

dengan kegiatan operasionalnya. UU ini mengatur sanksi hokum bagi pelanggaran yang menyebabkan pencemaran atau kerusakan lingkungan.

- 2) Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal mengatur kewajiban bagi tiap investor, baik dalam bentuk entitas bisnis maupun individu, guna menjalankan kewajiban sosial perusahaan, melestarikan ekosistem, serta menghargai adat kebudayaan setempat.
- 3) Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perusahaan yang bergerak dalam sektor sumber daya alam guna mengalokasikan anggaran kewajiban sosial dan tata lingkungan secara proporsional dan wajar. Jika kewajiban ini tidak dipenuhi, perusahaan dapat dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
- 4) Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No: KEP-134/BL/2006 menetapkan tanggung jawab bagi perusahaan publik untuk mengutarakan laporan tahunan yang mencakup pengelolaan entitas bisnis. Laporan tersebut perlu merinci berbagai kegiatan serta pembayaran yang diluncurkan terkait kewajiban sosial perusahaan kepada rakyat dan lingkungan.
- 5) Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 32 (Akuntansi Kehutanan) dan No. 33 (Akuntansi Pertambangan Umum) menetapkan kewajiban bagi perusahaan di sektor pertambangan serta pemegang Hak Pengusaha Hutan (HPH) untuk mencantumkan informasi lingkungan dalam laporan keuangan mereka.

6) PBI No. 7/2/PBI/2005 tentang Penetapan Peringkat Kualitas Aktiva Bagi Bank Umum. Perusahaan yang mengajukan kredit harus menunjukkan komitmennya terhadap pengelolaan lingkungan. Untuk menilai kualitas limbah yang dihasilkan, digunakan sistem PROPER yang mengklasifikasikan perusahaan ke dalam lima peringkat (hitam, merah, biru, hijau dan emas) berdasarkan efektivitas mereka dalam mengelola limbah.

e. Biaya Lingkungan

Hansen & Mowen (2017) menjelaskan biaya lingkungan merupakan pengeluaran yang timbul akibat kondisi lingkungan yang kurang baik atau potensi terjadinya penurunan kualitas lingkungan di masa mendatang. Maka biaya lingkungan akan berhubungan dengan ide, kreasi, deteksi, pembenahan danantisipasi penurunan lingkungan. Dari penjelasan tersebut, biaya lingkungan bisa dikategorikan jadi empat golongan, yakni :

- 1) Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention cost*)
- 2) Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection out*)
- 3) Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure cost*)
- 4) Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure cost*)

2.1.4 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan mengacu pada sejauh mana perusahaan menjalankan tanggung jawabnya dalam menjaga kualitas lingkungan melalui implementasi kebijakan dan praktik yang mendukung terciptanya ekosistem yang bersih dan berkelanjutan. Konsep ini berfokus pada pencapaian yang berkaitan dengan aspek lingkungan, termasuk pengelolaan operasional, produk, jasa, sistem, dan

organisasi guna meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar (Angelina & Nursasi, 2021). Menurut Sapulette & Limba (2021) kinerja lingkungan mencerminkan sejauh mana operasinya perusahaan mempengaruhi dan berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan, termasuk bagaimana perusahaan mengelola, membuang, dan mengolah limbah guna mengurangi dampak negatifnya. Kinerja lingkungan merupakan elemen yang dapat diukur dalam sistem manajemen lingkungan, yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengendalikan dampak lingkungan serta dievaluasi berdasarkan kesesuaian terhadap kebijakan, tujuan, dan sasaran yang telah ditetapkan dalam upaya pelestarian lingkungan (Dita & Ervina, 2021).

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, PROPER merupakan *Public Disclosure for Environmental Compliance* merupakan kebijakan pemerintah yang bertujuan untuk mendorong peningkatan kinerja perusahaan dalam pengelolaan lingkungan. Program ini dirancang agar perusahaan mematuhi standar lingkungan yang telah ditetapkan di aturan perundang-undangan. Selain itu, program PROPER merepresentasikan upaya penerapan prinsip transparansi dan partisipasi publik dalam sistem pengelolaan lingkungan di Indonesia. Peringkat proper terbagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu ketaatan (biru, merah, hitam), dan *beyond compliance* atau lebih dari ketaatan (emas dan hijau). Peringkat tertinggi adalah emas dan peringkat terburuk adalah hitam.

Merujuk pada Peraturan Menteri LHK No.01 Tahun 2021 tentang Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Lingkungan Hidup, informasi

mengenai kinerja perusahaan disajikan melalui sistem warna agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Pengukuran variabel kinerja lingkungan dilakukan menggunakan metode variabel *dummy*, yang didasarkan pada peringkat kinerja usaha atau kegiatan yang telah ditetapkan.

a. PROPER Emas : Mendapatkan skor 5

Perusahaan yang tergabung dalam kategori ini menunjukkan bahwa mereka telah menerapkan pengelolaan lingkungan yang melebihi ketentuan dan melakukan berbagai upaya demi kelangsungan pengembangan perusahaan.

b. PROPER Hijau : Mendapatkan skor 4

Perusahaan yang termasuk dalam PROPER hijau adalah perusahaan yang melaksanakan pengelolaan lingkungan hidup melebihi ketentuan dan memenuhi persyaratan seperti : pelestarian keanekaragaman hayati, penerapan sistem manajemen lingkungan, penerapan prinsip 3R (reduce, reuse, recycle) pada pengelolaan limbah padat dan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), konservasi sumber daya melalui pengurangan beban pencemaran air, penurunan emisi gas buang, serta peningkatan efisiensi penggunaan energi.

c. PROPER Biru : Mendapatkan skor 3

Kelompok ini menyasar perusahaan-perusahaan yang kegiatan pengelolaan lingkungannya memenuhi persyaratan peraturan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang berlaku saat ini. Peringkat menengah dalam penilaian kinerja lingkungan mencerminkan standar minimum yang wajib dipenuhi oleh seluruh perusahaan, mencakup aspek-aspek seperti pengelolaan

sumber daya air, rehabilitasi lahan terdegradasi, pengendalian pencemaran laut dan udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), pengendalian kualitas air, serta pelaksanaan dokumen Analisis Mengenai Dampak Lingkungan.

d. PROPER Merah : Mendapatkan skor 2

Perusahaan yang mendapat peringkat PROPER merah telah berupaya dalam pengelolaan lingkungan, namun hanya sebagian dari aspek yang lolos memenuhi ketentuan sesuai ditetapkan di peraturan perundang-undangan. Kategori peringkat menengah merepresentasikan tingkat kepatuhan dasar yang harus dicapai perusahaan dalam berbagai indikator lingkungan, seperti tata kelola air, kerusakan lahan, pencemaran laut dan udara, pengelolaan limbah B3, serta pelaksanaan AMDAL secara efektif.

e. PROPER Hitam : Mendapatkan skor 1

PROPER hitam mempunyai peringkat terendah dalam pengelolaan lingkungan hidup. Artinya, perusahaan yang termasuk dalam kelompok ini tidak memiliki praktik pengelolaan lingkungan yang tepat dan mungkin menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

Berdasarkan penjelasan diatas kinerja lingkungan perusahaan mencakup kemampuan perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dan sehat dengan mengelola dampak negatif operasional, produk, jasa, sistem dan organisasinya. Konsep kinerja lingkungan berkaitan dengan seberapa banyak kerusakan yang ditimbulkan terhadap lingkungan akibat aktivitas bisnis. Semakin sedikit kerusakan yang terjadi, semakin baik kinerja lingkungan. Di sisi lain, jika

efek kehancuran lingkungan makin besar, maka kinerja perusahaan akan semakin menurun. Kegiatan tingkatan yang dikenal sebagai PROPER berfungsi sebagai alat evaluasi untuk menilai sejauh mana perusahaan di Indonesia mampu menerapkan manajemen lingkungan dengan baik. PROPER merupakan mekanisme penilaian kinerja lingkungan yang mengacu pada pemenuhan persyaratan regulatif serta standar teknis yang ditetapkan dalam kebijakan pengelolaan lingkungan hidup (Putri *et al.*, 2019).

2.1.5 Firm Size

Menurut Nurdiana (2018) ukuran perusahaan merujuk pada tingkat besar kecilnya entitas bisnis yang umumnya diukur melalui total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai total aset, maka semakin besar pula skala perusahaan tersebut. Sebaliknya, perusahaan dengan nilai aset yang relatif rendah diklasifikasikan sebagai perusahaan berskala kecil. *firm size* digunakan untuk mengetahui aset yang dimiliki suatu perusahaan (Muttaqin *et al.*, 2023). Menurut Jariah (2016) *firm size* adalah suatu aspek yang dapat mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Perusahaan besar cenderung lebih mendapat perhatian publik, hingga mereka lebih teliti dalam menyampaikan laporan keuangan mereka.

Menurut Handayani & Widyawati (2020) *firm size* diakibatkan dengan tiga pemicu utama, pertama jumlah total aset yang dimiliki, kedua tingkat pendapatan dari hasil penjualan, dan ketiga nilai kapitalisasi pasar. Ketiga aspek ini berperan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. Bagi sebuah perusahaan, jumlah total aset yang dimiliki menunjukkan seberapa banyak kekayaan yang ada

pada perusahaan tersebut. Sementara itu, total penjualan mencerminkan besaran pendapatan yang diperoleh perusahaan sebagai hasil dari aktivitas operasional utamanya di bidang penjualan. Bagi perusahaan publik, ukuran kapitalisasi pasar dapat dijadikan indikator untuk merepresentasikan nilai ekonomi perusahaan secara keseluruhan. *firm size* juga berpengaruh terhadap peningkatan laba karena *firm size* mengacu pada skala perusahaan yang umumnya diukur melalui total aset atau tingkat penjualan. Skala perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki kapasitas yang lebih tinggi dalam menghasilkan profitabilitas (S. E. Damayanti *et al.*, 2022).

Dari beberapa informasi yang diberikan dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total aset yang dimilikinya. Makin tinggi nilai aset, makin besar klasifikasi perusahaan, sedangkan perusahaan dengan jumlah aset yang lebih kecil akan tergolong sebagai perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui jumlah aset, hasil penjualan dan kapitalisasi pasar suatu perusahaan. *Firm size* pada penelitian ini dihitung dengan nilai logaritma natural dari total aset yang bertujuan guna mengurangi perubahan kelebihan data. Dengan memakai logaritma natural, total aset yang berjumlah ratusan miliar apalagi triliun bakal dipermudah tanpa mengganti perbandingan dari total aset yang sebenarnya. Berikut merupakan rumus dari ukuran perusahaan:

$$Size = \text{Log natural (Total Aset)}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Suci Azzahra, Nasib (2019)	Pengaruh <i>Firm Size</i> dan <i>Leverage Ratio</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan	<i>Firm Size</i> (X1), <i>Leverage Ratio</i> (X2), Kinerja Keuangan (Y)	1. <i>Firm Size</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 2. <i>Leverage Ratio</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 3. <i>Leverage Ratio</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. 4. <i>Firm Size</i> dan <i>Leverage Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
2	Ayu Mayshella Putri, Nur Hidayati, Moh Amin (2019)	Dampak Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia	<i>Green Accounting</i> (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Profitabilitas (Y)	Variabel <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan berdampak signifikansi pada Profitabilitas.
3	Tryas Chasbiandani, Nelyumna Rizal, dan Indra Satria (2019)	Penerapan <i>Green Accounting</i> Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Indonesia	<i>Green Accounting</i> (X1), kinerja lingkungan (X2), Profitabilitas	Variabel <i>Green accounting</i> berpengaruh positif pada Profitabilitas,. Selain itu, kinerja lingkungan juga

			(Y)	berpengaruh positif terhadap Profitabilitas Perusahaan.
4	Reska Dwicahyanti, Hero Priono (2021)	Pengaruh Penerapan Akuntansi Lingkungan & Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Serta Pengungkapan Informasi Lingkungan Sebagai Variabel Intervening	Akuntansi Lingkungan (X1), Ukuran Perusahaan (X2), Profitabilitas (Y), Pengungkapan Informasi Lingkungan (Z)	Variabel <i>Green accounting</i> & CSRI berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Akuntansi lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap profitabilitas; akuntansi lingkungan memiliki pengaruh signifikan terhadap CSRI, & CSRI memiliki pengaruh perantara signifikan terhadap dampak akuntansi lingkungan terhadap profitabilitas.
5	Martha Angelina, Enggar Nursasi (2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	<i>Green accounting</i> (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Kinerja Keuangan (Y)	Variabel <i>Green accounting</i> dan Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan
6	Eka Mutia Anin Dita, Deasy Ervina (2021)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> , Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Financial performance</i>	<i>Green Accounting</i> (X1), Kinerja Lingkungan (X2), Ukuran Perusahaan (X3), <i>financial performance</i> (Y)	Variabel <i>Green Accounting</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> , kinerja lingkungan berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> .

7	Intan Saqina, Ainun Jariah, Kurniawan Yunus Ariyono (2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Firm Size</i> Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Industri Jasa Sub Sektor Lembaga Pembiayaan Periode 2017-2019	<i>Good Corporate Governance</i> (X1), <i>Firm Size</i> (X2), Kinerja Keuangan (Y)	Variabel <i>good corporate governance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Firm Size</i> berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan variabel independen yakni dewan komisaris dan <i>Firm Size</i> secara simultan atau secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
8	Rika Surianto Zalukhu, Rapat Piter Sony Hutauruk, Metyria Imelda Hutabarat, Nadya Syakira Andini (2022)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan	<i>Green Accounting</i> (X1), Struktur Modal (X2), Kinerja Perusahaan (Y)	Variabel <i>Green Accounting</i> dan struktur modal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Selanjutnya, penerapan <i>Green Accounting</i> dan struktur modal secara simultan berdampak signifikan terhadap kinerja perusahaan.
9	Ameilia Damayanti, Shinta Budi Astuti (2022)	Pengaruh <i>Green Accounting</i> Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan dan Industri Kimia yang terdaftar di BEI	Kinerja Lingkungan (X1), Pengungkapan Lingkungan (X2), Kinerja Perusahaan (Y)	Variabel Kinerja Lingkungan (KL) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Variabel Pengungkapan Lingkungan (PL) berpengaruh terhadap Kinerja

		periode 2017-2020)		Perusahaan
10	Septin Eka Damayanti, Ratna Wijayanti, Deni Juliasari (2022)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> Dan <i>Firm Size</i> Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)	<i>Corporate Social Responsibility</i> (X1), <i>Firm Size</i> (X2), Profitabilitas (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, <i>Firm Size</i> juga berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Sumber : data diolah peneliti 2025

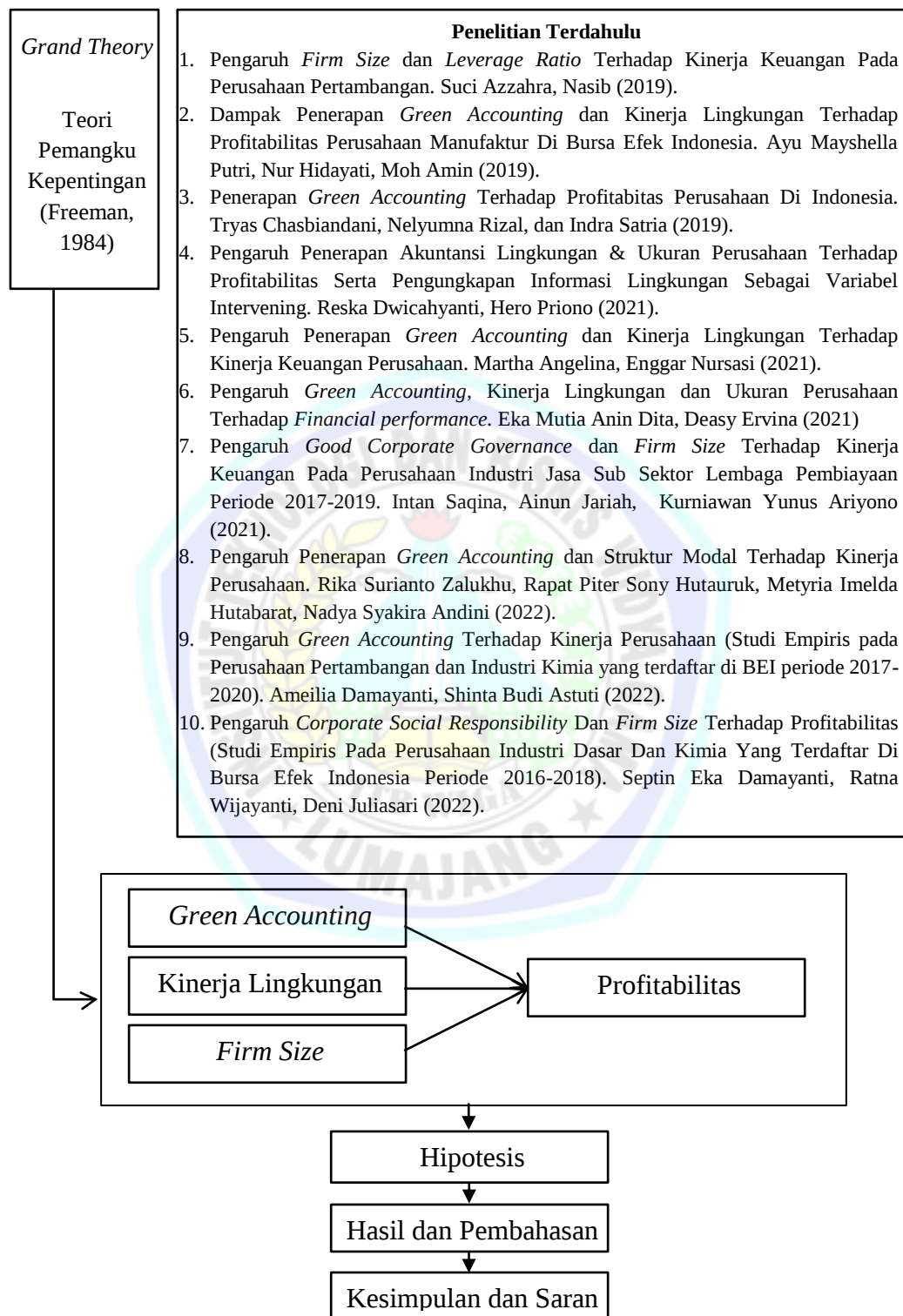
2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan kerangka teoritis yang masih memerlukan pembuktian, didukung oleh teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu yang terkait dengan isu yang dibahas. Fungsi utama kerangka penelitian adalah menyediakan panduan untuk melihat arah penelitian dan variabel mana yang akan diteliti. Ada dua jenis kerangka penelitian, yakni sebagai berikut :

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berperan sebagai dasar untuk penelitian yang bersumber dari fakta, observasi dan kajian literatur, serta dirancang untuk mengatasi suatu masalah dengan merinci informasi dan studi literatur yang berkaitan (Sugiyono, 2017:60). Berdasarkan sumber, diajukan hipotesis yang nantinya dapat diuji dengan asumsi klasik sebagai syarat regresi linier berganda untuk diperoleh hasil relevan. Dalam penelitian ini kerangka penelitiannya antara lain :

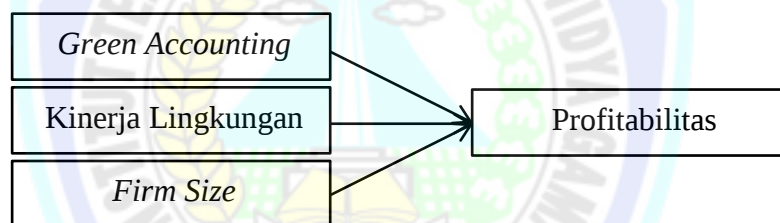
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



Sumber : Hasil olah data 2025

2.3.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan untuk menggambarkan konsep penelitian yang akan dibuat oleh peneliti yang merupakan hubungan antar variabel untuk menjawab tujuan penelitian. Kerangka konseptual disusun untuk mengidentifikasi, memberikan batasan dan menguraikan konsep-konsep yang mencerminkan masalah penelitian, pemecahan dan tujuan penelitian. Kerangka konseptual membutuhkan dasar teori untuk menjelaskan hubungan antar variabel sehingga pembentukannya juga dapat didasarkan pada kerangka teoritis (Paramita *et al.*, 2021). Berikut ini adalah kerangka penelitian yang akan dijadikan sebagai dasar perumusan hipotesis.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil olah data 2025

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang dirumuskan sebagai jawaban awal atas permasalahan penelitian, yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis. Dikatakan sementara karena masih didasarkan pada landasan teoritis yang relevan dan belum memperoleh pembuktian melalui data empiris yang dikumpulkan secara sistematis dalam proses penelitian (Paramita *et al.*, 2021). Berdasarkan kerangka konseptual diatas, hipotesis yang dapat ditarik sebagai berikut :

2.4.1 Pengaruh *Green Accounting* Terhadap Profitabilitas

Penerapan *green accounting* yang efektif dapat memberikan manfaat signifikan bagi investor dan konsumen perusahaan. Dengan meningkatnya kepercayaan konsumen terhadap perusahaan, citra perusahaan juga akan semakin positif, akhirnya berperan pada kenaikan profitabilitas perusahaan (Chasbiandani *et al.*, 2019). Jika perusahaan menganggap lingkungan sebagai bagian dari strategi untuk membangun citra positif di mata rakyat dan penanam modal, demikian perusahaan cenderung bersedia mengalokasikan sumber daya finansial yang diperlukan untuk mendukung upaya pengelolaan lingkungan secara bertanggung jawab, tanpa berupaya untuk menghindari kewajiban tersebut. (Angelina & Nursasi, 2021). Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Putri *et al.*, 2019), Chasbiandani *et al.*, (2019), Dwicahyanti & Priono (2021) dan Meiriani *et al.*, (2022) telah mengerjakan penelitian dengan hasil bahwa penerapan *green accounting* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat profitabilitas perusahaan, yang diukur melalui indikator ROA. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya, bisa ditarik kesimpulan bahwa pengungkapan *green accounting* mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Penyampaian informasi kepada para pemangku kepentingan dipandang sebagai wujud kontribusi sosial yang legitim, sehingga mendorong perusahaan untuk semakin menyadari pentingnya pengungkapan informasi lingkungan secara sukarela sebagai strategi dalam mempertahankan citra korporasi, khususnya di mata pemangku kepentingan yang memiliki pengaruh sosial dan politik seperti

halnya yang diungkapkan oleh Sun (2010) dalam Angelina & Nursasi (2021).

Sehingga hipotesis dalam penelitian ini :

H1 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap profitabilitas

2.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Profitabilitas

Implementasi kinerja lingkungan secara optimal dapat mengurangi eksposur perusahaan terhadap risiko operasional, termasuk dampak negatif terhadap lingkungan, sekaligus mencegah potensi intervensi atau tekanan dari pihak pemangku kepentingan. Selain itu, penerapan kinerja lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawabnya kepada para *stakeholder* (Angelina & Nursasi, 2021). Tingkat pengakuan dari pemerintah terhadap pencapaian kinerja lingkungan suatu perusahaan dapat memengaruhi persepsi investor. Perolehan penghargaan prestisius dalam pengelolaan lingkungan oleh perusahaan berpotensi meningkatkan tingkat kepercayaan investor dan konsumen terhadap produk yang dihasilkan, sekaligus memperkuat persepsi terhadap komitmen perusahaan dalam menjaga keberlanjutan dan keseimbangan lingkungan (Chasbiandani *et al.*, 2019). Hasil penelitian dari Putri *et al.* (2019), Chasbiandani *et al.*, (2019), Dwicahyanti & Priono (2021) dan Meiriani *et al.*, (2022) menunjukkan kinerja lingkungan mempunyai pengaruh signifikan terhadap profitabilitas ROA. Makin baik kinerja lingkungan suatu perusahaan, makin tinggi tingkat PROPER yang diperoleh, yang akhirnya dapat berpartisipasi pada kenaikan profitabilitas perusahaan. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini :

H2 : Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap profitabilitas.

2.4.3 Pengaruh *Firm Size* Terhadap Profitabilitas

Ukuran perusahaan merupakan gambaran total aset yang dimiliki suatu perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan Ln total aset. Ukuran perusahaan juga dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin mudah perusahaan tersebut mendapatkan sumber pendanaan. Tingginya total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan mencerminkan besarnya kepercayaan investor dalam menanamkan modal serta besarnya keuntungan yang mampu didistribusikan kepada pemegang saham.

Angka sosial serta evaluasi yang jauh lebih besar akan memudahkan perusahaan dalam menghimpun dana usaha, meningkatkan produktivitas dan pada akhirnya berujung pada peningkatan profitabilitas perusahaan. *Firm size* memberikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan, sehingga memungkinkan perusahaan untuk tetap konsisten dalam operasionalnya dan mampu menghasilkan laba yang optimal. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan utamanya, yakni memaksimalkan keuntungan (Saqina *et al.*, 2021). Penelitian yang dikerjakan Wikardi & Wiyani (2017), Azzahra & Wibowo (2019), S. E. Damayanti (2020) dan Saqina *et al.*, (2021) memaparkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap tingkat profitabilitas. Dengan demikian, berperan dalam mendorong peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini :

H3 : *Firm Size* berpengaruh terhadap profitabilitas